

ABSTRAK

Isni Dwi Rahma, 2026, “Model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) untuk Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII SMAN 1 Seluma”. Tesis. Program Studi Magister Pedagogi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
Pembimbing: (1) Dr. Risnanosanti, M.Pd. (2) Dr. Hilyati Milla, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi siswa kelas XII SMAN 1 Seluma. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian terdiri atas tiga kelas, yaitu kelas PBL, kelas PjBL, dan kelas pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi kemampuan kolaborasi. Analisis data menggunakan uji *One Way ANOVA* yang dilanjutkan dengan uji *Least Significant Difference* (LSD) pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ($F = 54,204$; $\text{Sig.} = 0,000$) dan kemampuan kolaborasi ($F = 129,753$; $\text{Sig.} = 0,000$). Uji lanjut LSD menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas PBL, PjBL, dan pembelajaran konvensional pada kedua variabel dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Model PjBL memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan PBL maupun pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan antara ketiga model pembelajaran, serta PjBL merupakan model yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi siswa kelas XII SMAN 1 Seluma.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, Pembelajaran konvensional, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi.

ABSTRACT

Isni Dwi Rahma, 2026, “Problem Based Learning (PBL) and Project Based Learning (PjBL) Models for Students’ Critical Thinking and Collaboration Skills in Sociology Subject of Grade XII at SMAN 1 Seluma”. Thesis. Master of Pedagogy Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Bengkulu.
Supervisors: (1) Dr. Risnanosanti, M.Pd. (2) Dr. Hilyati Milla, M.Pd.

This study aimed to determine the effects and differences of the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model, Project Based Learning (PjBL) model, and conventional learning on the critical thinking and collaboration skills of Grade XII students at SMAN 1 Seluma. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The research sample consisted of three classes: a PBL class, a PjBL class, and a conventional learning class. The research instruments included a critical thinking skills test and an observation sheet for collaboration skills. Data were analyzed using One-Way ANOVA followed by the Least Significant Difference (LSD) test at a significance level of 0.05.

The results showed that the learning models had a significant effect on students’ critical thinking skills ($F = 54.204$; $\text{Sig.} = 0.000$) and collaboration skills ($F = 129.753$; $\text{Sig.} = 0.000$). The LSD post hoc test indicated significant differences among the PBL, PjBL, and conventional learning classes in both variables, with significance values of 0.000 ($p < 0.05$). The PjBL model produced greater improvements in critical thinking and collaboration skills compared to both the PBL model and conventional learning. Therefore, it can be concluded that there were significant effects and differences among the three learning models, and that the Project Based Learning (PjBL) model was the most effective in improving the critical thinking and collaboration skills of Grade XII students at SMAN 1 Seluma.

Keywords: *Problem Based Learning, Project Based Learning, Conventional Learning, Critical Thinking Skills, Collaboration Skills.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dikenal sebagai empat kompetensi utama atau 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*, yang menjadi fondasi pembelajaran di era global dan digital (Abidin & Sulaiman, 2024). Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk profil lulusan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta tantangan kehidupan abad modern (Li, 2023). Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak lagi berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi pada pengembangan kapasitas berpikir dan bertindak secara reflektif dan kolaboratif (Thornhill-Miller *et al.*, 2023).

Di antara keempat kompetensi tersebut, kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi menempati posisi yang sangat esensial karena menjadi prasyarat lahirnya kreativitas dan komunikasi yang bermakna (Praetorius & Charalambous, 2023). Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan kemajuan teknologi digital, peserta didik dituntut tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, serta bekerjasama secara efektif dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional dalam menghadapi kompleksitas persoalan sosial (Ruiz-Rojas *et al.*, 2024). Sementara itu, kemampuan kolaborasi berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang mendorong keterampilan bekerja sama, empati, serta tanggung jawab kolektif dalam lingkungan belajar yang beragam (Han & Ellis, 2021).

Berbagai kajian menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam membentuk individu yang reflektif dan bertanggung jawab secara sosial. Kemampuan kolaborasi menjadi kompetensi kunci dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat yang menuntut kerja tim lintas latar belakang (Willison, 2020).

Kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi saling menguatkan dan menjadi indikator kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan (Allen, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Sosiologi, kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi memiliki relevansi yang sangat tinggi karena mata pelajaran ini berorientasi pada pemahaman fenomena sosial dan dinamika kehidupan masyarakat (Rasyid & Khoirunnisa, 2021). Pembelajaran Sosiologi tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga menuntut kepekaan sosial serta kemampuan menganalisis realitas sosial secara mendalam (Khakim *et al.*, 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran Sosiologi idealnya mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, refleksi, dan kerja kelompok (Silalahi *et al.*, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka secara normatif menempatkan dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong sebagai bagian utama dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Kedua dimensi tersebut seharusnya terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Sosiologi, melalui strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual (Belawati, 2024). Namun, integrasi nilai dan kompetensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas. Bagaimana pengajaran dilakukan memiliki dampak besar pada kemampuan siswa untuk mendidik mereka sendiri (Asmara & Septiana, 2023). Idealitas pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi sebagaimana dituntut dalam kurikulum belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal di tingkat satuan pendidikan (Komariah *et al.*, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah menengah masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (Yusnaldi *et al.*, 2023). Kondisi ini menyebabkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kerja sama siswa belum berkembang secara sistematis (Dekrista, 2024).

Kesenjangan tersebut juga tampak dalam praktik pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Seluma. Berdasarkan observasi awal dan refleksi yang dilakukan peneliti sebagai pendidik, proses pembelajaran di SMAN 1 Seluma masih cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan individual. Pola

pembelajaran ini membatasi ruang partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah sosial (Sidiq *et al.*, 2021). Akibatnya, siswa lebih sering berperan sebagai penerima informasi daripada subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif (Hamidah *et al.*, 2020). Kondisi tersebut berdampak pada belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi siswa secara optimal. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, dalam proses pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis fenomena sosial secara mendalam, mengevaluasi berbagai sudut pandang berdasarkan fakta, serta menyusun argumen yang logis dalam memberikan solusi terhadap suatu permasalahan sosial. Di sisi lain, aktivitas kerja kelompok yang dilaksanakan belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran kolaboratif karena partisipasi siswa dalam berdiskusi masih belum merata, komunikasi antarsiswa belum berlangsung secara efektif, dan tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok masih didominasi oleh beberapa siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi sebagai kompetensi utama abad ke-21 masih memerlukan perhatian yang lebih serius dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Seluma. Jika situasi ini terus berlanjut, maka tujuan pembelajaran Sosiologi sebagai wahana pembentukan kesadaran sosial dan kemampuan analitis siswa sulit tercapai secara optimal (Ristiadi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran (Ahyar *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal serta diskusi yang peneliti lakukan dengan sesama guru mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Seluma, pembelajaran Sosiologi masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga pemanfaatan model pembelajaran yang berpusat pada siswa belum optimal. Pembelajaran Sosiologi masih lebih sering menggunakan strategi ekspositori sehingga aktivitas belajar belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyampaikan argumentasi, maupun menghasilkan solusi secara kolaboratif. Padahal, model pembelajaran inovatif seperti PBL dan PjBL telah banyak direkomendasikan dalam berbagai penelitian sebagai pendekatan yang mampu

mengintegrasikan aktivitas berpikir tingkat tinggi dengan kerja sama antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Sosiologi dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan menerapkan model PBL dan PjBL, dimana pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa (Akçay & Benek, 2024). Kedua model ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial (Zhang & Ma, 2023). Melalui PBL dan PjBL, siswa didorong untuk menganalisis permasalahan kontekstual serta bekerja sama dalam merumuskan solusi yang bermakna (Del Valle & Guhao Jr., 2024). Pada pembelajaran Sosiologi, penerapan PBL dan PjBL menjadi relevan karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran dengan model PBL dan PjBL memungkinkan siswa mengaitkan konsep sosiologis dengan fenomena sosial yang mereka temui sehari-hari (Ang *et al.*, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam PBL dan PjBL membuka ruang kolaborasi dan refleksi pembelajaran yang lebih luas (Golden, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Sosiologi yang relevan dengan tuntutan kurikulum merdeka dan pendidikan abad ke-21.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta kondisi empiris pembelajaran Sosiologi di kelas XII SMAN 1 Seluma, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII SMAN 1 Seluma belum berkembang secara optimal, khususnya dalam menganalisis fenomena sosial, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan argumen yang logis.

2. Kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Sosiologi masih relatif rendah, yang ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, lemahnya komunikasi antarsiswa, serta belum optimalnya tanggung jawab dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.
3. Proses pembelajaran Sosiologi masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, seperti metode ceramah dan penugasan individual, sehingga membatasi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi secara aktif.
4. Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya penguatan dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila, belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dalam praktik pembelajaran Sosiologi di kelas.
5. Guru belum secara optimal memanfaatkan model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, yang berpotensi mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah sosial dan kerja kolaboratif.
6. Belum terdapat data empiris yang memadai mengenai perbedaan dan pengaruh penerapan model PBL, PjBL, dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Seluma.
7. Diperlukan pembuktian secara kuantitatif mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan karakteristik mata pelajaran Sosiologi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, pembelajaran Sosiologi memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik sebagai bagian dari tuntutan pendidikan abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, realitas pembelajaran di SMAN 1 Seluma menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan tersebut dengan praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional.

Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk mengetahui perbedaan penerapan model konvensional yang selama ini dilakukan dengan penerapan model PBL dan PjBL untuk kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa, yang selanjutnya dirumuskan dalam permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model PBL, PjBL, dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XII SMAN 1 Seluma?
 - a. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model dengan siswa yang dibelajarkan model PjBL?
 - b. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PBL dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional?
 - c. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PjBL dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional?
2. Adakah pengaruh model PBL, PjBL, dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas XII SMAN 1 Seluma?
 - a. Adakah perbedaan kemampuan kolaborasi pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PBL dengan siswa yang dibelajarkan model PjBL?
 - b. Adakah perbedaan kolaborasi pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PBL dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional?
 - c. Adakah perbedaan kemampuan kolaborasi pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PjBL dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai

perbedaan penerapan model konvensional, PBL dan PjBL dalam pembelajaran Sosiologi. Secara khusus, tujuan penelitian ini difokuskan pada upaya mengkaji perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada masing-masing model pembelajaran sebagai keterampilan esensial abad ke-21 yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model PBL, PjBL dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XII SMAN 1 Seluma.
 - a. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PBL dengan siswa yang dibelajarkan model PjBL.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PBL dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional.
 - c. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PjBL dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran berbasis konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh model PBL, PjBL, dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan kolaborasi pada siswa kelas XII SMAN 1 Seluma.
 - a. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan kolaborasi pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model dengan siswa yang dibelajarkan model PjBL.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan kolaborasi pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PBL dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional.
 - c. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan kolaborasi pada siswa XII SMAN 1 Seluma yang dibelajarkan melalui model PjBL dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran berbasis konvensional.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dirumuskan untuk menegaskan kontribusi nyata yang dapat diberikan oleh penelitian ini, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Dengan adanya manfaat yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, mulai dari guru, siswa, sekolah, hingga pengambil kebijakan.

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa baik yang dibelajarkan dengan model PBL maupun model PjBL. Dengan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis masalah dan proyek, siswa diharapkan dapat bersikap mandiri, bertanggung jawab, serta keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, melalui pembelajaran aktif siswa berkesempatan melatih keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, kolaborasi dan mampu beradaptasi terhadap tantangan baru sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, khususnya pembelajaran dengan model PBL dan PjBL. Guru akan memperoleh wawasan baru tentang bagaimana mengelola kelas yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, sekaligus meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pedagogik.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah melalui penerapan strategi pembelajaran inovatif. Implementasi model PBL dan PjBL dapat menjadi praktik baik yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan target Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat citra sekolah sebagai institusi yang mampu menghadirkan pembelajaran modern, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa

serta masyarakat.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan, khususnya mengenai efektivitas model PBL dan PjBL pada mata pelajaran Sosiologi. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga semakin banyak bukti empiris yang mendukung efektivitas pembelajaran dengan model PBL dan PjBL maka akan terbuka peluang untuk mengembangkan teori pembelajaran baru yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa abad ke-21.

